BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian disini adalah latar belakang keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Dusun Gunung Tugel Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo. Adapun yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Gunung Tugel

Gunung Tugel merupakan dua bukit kecil yang tingginya sekitar 200 mdpl, terletak di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Salah satu bukit terletak di Desa Tongas Kulon, sedangkan satu bukitnya terletak di Curah Tulis. Masyarakat Gunung Tugel mayoritas menganut ajaran agama Islam, karena nenek moyang mereka berasal dari pulau Madura. Dan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan yaitu bahasa Madura, hanya sebagian pendatang saja yang berbahasa Jawa

Gunung Tugel terletak di Dusun Gunung Tugel, Desa Tongas Kulon, Kec. Tongas Kabupaten Probolinggo. Berbeda jauh dengan keberadaan sejarah Bromo, namun letak keduanya sekitar 30 km dari objek wisata gunung bromo. Konon pada jaman dahulu kala gunung tugel ini adalah sebuah gunung tunggal sebelum terbelah menjadi dua. Kata tugel ini sendiri berasal dari bahasa jawa yang artinya terbelah. Dulu terjadi peperangan pada jaman kerajaan Maja Pahit, pada saat itu gunung tugel masih utuh sebelum terbelah menjadi dua. Karena terkena sabetan pedang sakti yang dimili oleh seorang Raja akhirnya gunung tersebut terbelah menjadi dua dan sampai saat ini oleh masyarakat sekitar dinamakan gunung tugel.

Dusun Gunung Tugel daerahnya masih dikatakan kekeringan, sehingga pada musim kemarau kebutuhan air cukup minim. Digunakan sebagai kebutuhan sehari-

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hari saja mereka masih menimba air dari sumber sumur air. Salah satu solusi masyarakat gunung tugel hanya mengandalkan musim penghujan untuk bercocok tanam. Uniknya disini, penduduk gunung tugel mempunyai pertunjukkan atau atraksi *ojung. Ojung* sendiri berasal dari bahasa Madura, jabaran dari *ojung* sendiri yaitu sebuah permainan atraksi memukul terdiri dari dua orang saling bergantian. Budaya ini sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka yang bersal dari Madura.

Konon menurut ketua adat yang tinggal dilereng gunung tersebut dapat mendatangkan hujan. Pukulan yang mengenai punggung lawan tak banyak yang terluka dan mengeluarkan darah, dari tetesan darah itulah masyarakat gunung tugel percaya akan mendatangkan hujan. Sehingga mereka bisa bercocok tanam dan guna untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Letak Geografis Dusun Gunung Tugel Desa Tongas Kulon

Gunung Tugel merupakan dua bukit kecil yang tingginya sekitar 200 mdpl, terletak di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Salah satu bukit terletak di Desa Tongas Kulon, sedangkan satu bukitnya terletak di Curah Tulis. Masyarakat Gunung Tugel mayoritas menganut ajaran agama Islam, karena nenek moyang mereka berasal dari pulau Madura. Dan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan yaitu bahasa Madura, hanya sebaian pendatang saja yang berbahasa Jawa.

Gunung Tugel terletak di Dusun Gunung Tugel, Desa Tongas Kulon, Kec. Tongas Kabupaten Probolinggo. Berbeda jauh dengan keberadaan sejarah bromo, namun letak keduanya sekitar 30 km dari objek wisata gunung bromo. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Dusun Gunung Tugel yang terletak di Kecamatan Tongas berada pada posisi 20 Km arah sbarat pojok selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Probolinggo., dengan batas-batas dusun sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Dusun Klumprit, Desa Tongas Kulon Kecamatan Tongas

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Sebelah Timur : Dusun Curah Pondok, Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas

c. Sebelah Selatan: Alas

d. Sebelah Barat : Dusun Kelampok, Desa Tongas Kulon, Kecamatan Tongas

Luas wilayah Dusun Gunung Tugel 347 Ha yang terdiri dari, luas tanah sawah 117 Ha terdiri dari sawah dengan irigasi sederhana 25 Ha, sawah irigasi sederhana non –PU 72 Ha, serta sawah tada hujan 5 Ha. Luas tanah kering 230 Ha. Sdangkan luas lahan bengkok di dusun gunung tugel

Adapun gambaran demografi Dusun Gunung Tugel sebagai berikut: 31,2 Ha, dan tanah has desanya 1,9 Ha. Sementara lahan yang dipakai untuk pemukiman penduduk seluas 1,126 Ha.

Tanah di wilayah dusun Gunung Tugel tergolong kering. Dilahan rumah-rumah pnduduk ditanami jagung. Apabila musim hujan, lahan yang basah ditanami padi. Dari data yang diperoleh, luas tanaman padi diwilayah Dusun Gunung Tugel 53 Ha, Jagung 65 Ha. Sedangkan jumlah ternak yang dipelihara penduduk antara lain sapi 231 ekor, kambing 279 ekor ayam kampung 1864 ekor, itik 45 ekor. Dengan demikian kondisi alam Dusun Gunung Tugel Desa Tongas kulon Tongas Probolinggo yang kurang dengan kondisi airnya.

3. Jumlah Masyarakat Desa Kendalrejo

Menurut Akhmad Zaeni (29) Kepala Desa tongas Kulon mengatakan, “dusun yang dihuni sekitar 1200 warga ini merupakan dusun tandus yang dianggap tidak bisa mendukung taraf perekonomian warganya. Sehingga masyarakat sekitar memanfaatkan lahannya yang ada. Mereka sebagian besar bekerja sebagai buruh bangunan, namun tidak sedikit warga setempat menngais rejeki dari sisa hasil panen di sawah atau biasa disebut ngasak. Hal ini yang menjadi keprihatinan dari kades Tongas Kulon melihat kondisi yang dialami warganya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Disektor infrastruktur yang ada di dusun tersebut, terdapat jalan macadam sebagai akses warga sebagai jalan untuk keluar masuk dusun. Namun seiring termakannya usia, kondisi jalan ini juga tidak memberi kenyamanan bagi masyarakat. Untuk itu Akhmad Zaeni berharap bantuan pemerintah daerah untuk emmbantu mebenahi kondisi jalan tersebut dengan pengaspalan. Kades yang tergolong cukup muda ini juga meminta instansi terkait merespon permintaan warga dusun Gunung Tugel ini menyangkut pengadaan sumur bor yang sangat diperlukan untuk berbagai kebutuhan masyarakat setempat. "Dengan tersedianya mesin bor air di dusun ini, secara tidak langsung akan menunjang perekonomian warga". tambah Zaeni. Rupanya kebutuhan dilokasi ini (dusun Gunung Tugel) komplek, termasuk jaringan listrik yang belum tersedia.

Penduduk Dusun Gunung Tugel terdiri dari 500 kepala keluarga yang tersebar di. Secara umum gambaran penduduk Dusun Gunung Tugel dapat diklasifikasikan dalam tiga hal yaitu: berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan agama dan berdasarkan tingkat pendidikan.

Table 3.1

Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	530
2	Perempuan	670
Jumlah		1200

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Dusun Gunung Tugel berdasarkan jenis kelamin sebanyak 670 orang (61,03%) berjenis kelamin perempuan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan sisanya 530 orang (57,97%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa di dusun Gunung Tugel peran perempuan dalam perumusan pembangunan mempunyai pengaruh yang penting.

Table 3.2

Penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1191
2	Kristen	9
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	1200

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo

Dari data di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Kendalrejo sebanyak 1191 orang (97.08 %) memeluk agama Islam. Adapun sisanya agama Kristen.

Table 3.3

Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	85
2	SD	65
3	SMP	201

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4	SMA	111
5	PT/Akademi	-
Jumlah		462

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo

Dari data di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Dusun Gunung Tugel kurang, karena tingginya tingkat pernikahan usia dini.

Table 3.4

Penduduk berdasarkan dari mata pencaharian (pekerjaan)

No	**Pekerjaan**	**Jumlah**
1	Petani	95 orang
2	Buruh Tani	300 orang
4	Pedagang	34 orang
5	Buruh Bangunan	20 orang
8	Pegawai Swasta	-
10	Tukang Batu Paras	25 orang
11	Tukang Kayu	20 orang
12	Tukang Jahit	3
Jumlah		497

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4. Sumber Daya Alam Dusun Gunung Tugel

Di Desa Curah Tulis, Kecamatan Tongas terutama di Dusun Gunung Tugel, warga selalu kesulitan air di saat musim kemarau. Saat puncak muism kemarau, sumur-sumur gali yang dibuat warga pun kering kerontang. Subuah sumur di Curah Tulis biasanya digunakan puluhan rumah.

Untuk membuat sumur gali dengan kedalaman 30 meter selain sulit karena harus menembus batu paras, biayanya mahal sampai sekitar 10 juta, disisi lain, bagi warga setempat, uang sekitar 10 juta lebih baik digunakan untuk membangun rumah atau membeli sapi. Karena itu wajar kalau di Dusun Gunung Tugel yang dihuni sekitar 500 KK (Kepala Keluiarga) itu hanya ada 10 sumur. Di musim kemarau seperti sekarang, sebuah sumur sudah bisa digunakan 10-30 rumah, sumur yang dimiliki dinunuti sebanyak 17 rumah tetangganya.

Sulitnya air bersih juga dialami warga Gunung Tugel di belahan selatan, di Desa Tongas Kulon. Apabila kemarau, petani di sini menggunakan lahan pertaniannya untuk ditanami jagung. Sumber daya alam Desa Kendalrejo adalah sebagai berikut:

Luas tanaman padi diwilayah Dusun Gunung Tugel 53 Ha, Jagung 65 Ha. Sedangkan jumlah ternak yang dipelihara penduduk antara lain sapi 231 ekor, kambing 279 ekor ayam kampong 1864 ekor, itik 45 ekor. Dengan demikian kondisi alam Dusun Gunung Tugel Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo yang kurang dengan kondisi airnya.

B. Penyajian dan Analisi Data

Data penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo tepatnya di dusun Gunung Tugel diperoleh melalui kegiatan wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melakukan tanya jawab dengan masyarakat yang melakukan tradisi *ojung* ataupun yang tidak melakukan tradisi *ojung*, tokoh agama serta Kepala Dusun Gunung Tugel. Observasi penelitian yaitu dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses ritual *ojung*.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, data-data terkait tentang fokus penelitian menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo, adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ojung* Pada Masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo

Untuk mengetahui nlai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung*, sebelumnya harus melihat maksud dan tujuan dilaksanakannya proses *ojung*. Adapun maksud dan tujuan mereka mengadakan, sebagaimana yang telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu antara lain:

a. Sebagai upacara tolak balak

Hal ini disebabkan karena inti dari tradisi *ojung* suatu upacara atau ritual tolak balak sekaligus permohonan untuk diturunkannya hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kasusus seperti ini, tradisi *ojung* juga bisa diartikan sebagai dasar dalam usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, para dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ojung* tersebut di atas baik atau buruk. Untuk merujuk semua itu maka kita harus mengetahui dasar dilaksanakannya upacara *ojung*. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap peninggalan nenek moyang. Sistem ritus dan dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya.

Dalam hal ini, ritual meminta hujan atau dihindarkan dari bencana semisal tolak balak yang merupakan tradisi masyarakat Gunung Tugel merupakan tradisi yang dulunya tidak diperbolehkan dalam Islam. Karena telah dijeaskan dalam hukum Islam, ada dua macam *'urf* (tradisi) yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid*. *'Urf shahih* adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan kaidah dan hukum Islam dan dapat dijadikan sebagai suatu landasan hukum berdasarkan kaidah: *Al-'aadatu Muhakkamah* (suatu kebiasaan yang dijadikan patokan hukum).[1] Sedangkan *'urf fasid* adalah tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak diperbolehkan untuk memeliharanya, berarti menentang dalil *syara'*.[2]

Akan tetapi, tradisi *ojung* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Gunung Tugel berebeda dengan yang dilakukan sebelumnya dan berbeda pula dengan yang dilakukan oleh daerah-daerah lain seperti, Bondowoso, Situbondo, Lumajang dan daerah lainnya yang masih melestarikan tradisi ini, *ojung* yang dilakukan di desa Tongas Kulon lebih bernuansa islami setelah adanya arahan dari tokoh agama dan perangkat dusun lainnya. Hal ini terlihat jelas dari proses pelaksanaan sehari sebelum dilaksanakannya ritual *ojung* yang diawali dengan mengadakan *selametan*, membaca Al-Qur'an dan ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh kyai.

Dalam upacara seperti ini sering kali orang mengartikan lain mengenai tradisi tersebut, itu merupakan suatu wujud dari kemusyrikan atau menyekutukan Tuhan karena meminta perlindungan bukan pada Tuhan, akan tetapi tradisi yang

[1] Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*, 274
[2] Ibid, 130.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

awalnya meminta permohonan kepada arwah leluhur ataupun benda-benda yang dianggap sacral, kini telah disajikan secara baik dan lebih islami.

Dengan demikian, ritual tersebut tidak begitu saja dikategorikan sebagai *'urf fasid* yang harus ditinggalkan oleh umat Isam, asal ada niatan untuk merubah maka tradisi tersebut masih diperbolehkan untuk tetap dilakukan, asalkan tidak keluar dari syari'at Islam.

b. Kepercayaan yang sudah mendarah daging

Hal ini disebabkan karena adanya tradisi yang sudah elekat yang telah diwariskan dari leluhur-leluhur masyarakat Gunung Tugel. Sehingga mereka berkeyakinan bahwa tradisi *ojung* memiliki peran penting dalam kehidupan yang harus dilaksanakan tiap tahunnya. yang pada akhirnya mereka melaksanakan tradisi ini yang mampu mendatangkan berkah, kesuburan dan menjauhkan desa dari kekeringan yang berkepanjangan serta balak.

Bolehkan umat Islam melakukan tradisi *ojung* sebagai pedoman untuk meminta berkah keselamatan dengan alasan yang tersebut diatas, bagaimana pula nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Inilah yang akan kita bahas dalam tulisan ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, data-data terkait tentang fokus penelitian menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas , Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akidah dalam tradisi *ojung*

Data penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo tepatnya di dusun Gunung Tugel diperoleh melalui kegiatan wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan masyarakat yang melakukan tradisi *ojung*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ataupun yang tidak melakukan tradisi *ojung*, tokoh masyarakat/agama, serta Kepala Dusun Gunung Tugel. Observasi penelitian yaitu dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses ritual *ojung* pada masyarakat Dusun Gunung Tugel.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, data-data terkait tentang fokus penelitian menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo.

Masyarakat Dusun Gunung Tugel saat ini masih melestarikan budaya atau tradisi barupa *ojung*, walaupun cara yang masyarakat lakukan telah mengalami penambahan ataupun pengurangan dalam pelaksanaan tradisi *ojung*. Perubahan cara tersebut tidak mengurangi esensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ojung*. Dari hasil observasi proses *ojung* yang masyarakat lakukan, mereka labih cenderung melaksanakan tradisi *ojung* sesuai dengan cara yang telah disarankan oleh tokoh agama/masyarakat dengan adanya perubahan yang lebih bernuansa islami dan tidak jauh dengan kaidah Islam, yaitu dengan menambahkan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat dusun tersebut, tanpa meninggalkan esensi dari nenek moyang mereka dahulu.

Sikap masyarakat ini belum lama diterapkan, karena sebelumnya ritual *ojung* yang dilakukan adalah kurang adanya nuansa yang islami, sehingga jika boleh dikatakan adanya nilai islami yang terkandung dalam tradisi *ojung* ini baru saja menyebar luas dalam masyarakat, khususnya di dusun Gunung Tugel. Mengingat dulunya masyarakat dusun tersebut lebih mengenal *ojung* yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang yakni dari pada adat Madura. Hal ini terbukti dengan rangkaian prosesi *ojung* yang pelaksanaannya memang didahului doa-doa, meski ritual *ojung* ini mengarah pada petarungan, seperti halnya yang telah dibahas

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pada bab-bab sebelumnya mengenai pengertian dan prosesi *ojung* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Gunung Tugel. Proses ritual *ojung* yang dilakukan masyarakat dusun Gunung Tugel saat ini adalah ritual yang memang setiap tahunnya dilakukan.

Ritual *ojung* sendiri dilaksanakan tiap bulan kedelapan penanggalan Madura, yaitu bulan Rebbe. Di bulan ini masyarakat Maduran dan Probolinggo mengadakan selametan desa yang dinamakan *Gadhisa*[3]. Acara ini dilakukan untuk menjaga desa dari bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan. Sehari setelah *gadhisa*, para penduduk baru mengadakan ritual *ojung.* Jika *ojung* dulu hanya boleh diikuti oleh peserta umur 21-50 tahun, kini banyak peserta berumur belasan tahun yang menyaksikan ritual *ojung*. Dalam konsep ini, para petarung harus berusaha mendaratkan sebanyak-banyaknya pukulan rotan ketubuh lawannya, dengan pukulan itu diharapkan dapat diturunkannya hujan dan terhindar dari bencana kekeringan yang berkepanjangan.

Peneliti melakukan beberapa kali wawancara dengan masyarakat dusun Gunung Tugel mengenai munculnya tradisi *ojung.* Berikut ini hasil wawancara dengan Toha (37) salah seorang peternak kambing di dusun Gunung Tugel:

> "Tradisi *ojung* adalah tradisi yang sudah lama ada di Dusun Gunung Tugel, dan tradisi ini berlangsung menjelang musim kemarau. Hal ini sesuai dengan sejarahnya yang bersal dari Madura. Ojung dipopulerkan dimadura sejak adanya 4 saudara yang mencari sumber air di waktu kemarau. Karena tidak menemukan air, maka mereka melakukan ritual dengan bermain *ojung* dengan menggunakan serat daun nanas. Dan akhirnya mereka bertarung. Maka sejak saat itulah tradisi ini menyebar secara turun temurun dan telah mengalami perubahan yang lebih bernuansakan islami. Dengan kata lain berbagai bentuk kekerasan fisik yang diniati sebagai permohonan memiliki sejarahnya masing-masing. Masing-masing sejarah memang susah untuk dirubah apalagi kalau sudah mendarah daging dan terbiasa melakukannya. Akan tetapi, pada saat ini

[3] *Gadhisa* merupakan bentuk acara *selametan* agar tetap selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya menggunakan sajian-sajian (sesajen) misalnya, jenang merah, buah kelapa, buah pisang dan lain sebagainya, yang sudah dibacakan doa melalui pengajian bersama.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> tradisi *ojung* yang ada di dusun kami telah mengalami perubahan, tidak lama memang, perubahannya diantaranya pada pukulan yang tidak diperbolehkan terlalu parah hingga mengeluarkan darah, adanya selametan sederhana, doa dan pengajian bersama, hanya sederhana saja. Ini saran dari Ust. Abd Adim (Kyai/ tokoh agama).”[4]

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang dilaksanakan di Dusun Gunung Tugel, pelaksanaan tradisi *ojung* telah dikemas secara islami karena memang mengingat tradisi ini lebih berujung pada kekerasan. Penilaian itu sesuai dengan pernyataan Ust. Sarwan (70) seorang tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa hakikatnya tradisi *ojung* itu ditujukan kepada Allah SWT. lebih jelasnya Ust. Sarwan mengatakan,

> “bahwa sebenarnya proses *ojung* ini ditujukan kepada Allah SWT. sebagai permohonan untuk diturnkannya hujan dan terhindar dari kekeringan yang berkepanjangan, sehingga nuansa dalam proses *ojung* ini telah mengalami perubahan dengan disajikannya proses sebelum ritual *ojung* yang disajikan lebih bernuansa islami, karena memang *ojung* ini tradisi yang berujung pada kekerasan sehinga oleh tokoh agama disarankan untuk mengurangi dari segi yang tidak baik dengan memasukkan nunsa yang lebih islami, sehingga tradisi seperti ini tetap dilestarikan sebagai contoh tradisi yang lebih bernuansa islami karena mengingat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama yang juga berpengaruh”[5]

Masih menurut Ust. Sarwan, berikut alasan dari tradisi *ojung* yang harus dibenahi. Selanjutnya Ust. Sarwan mengatakan,

> “berbagai tradisi yang berasal dari masyarakat jahiliyah dari generasi kegenerasi terus dipertahankan malah ditumbuh kembangkan dengan dalih melestarikan adat budaya nenek moyang, tanpa didasari dengan nuansa yang islami. Sehingga tanpa disadarai oleh masyarakat awam bahwa tradisi dari adat istiadat dan budaya yang selama ini dilakoni mereka merupakan sesuatu yang tidak sesuai dan bertentangan dengan syari’at Islam. Karena di dalamnya kalau tidak mengandung kesyirikan, pasti ia mengandung kebid’ahan. Oleh karena itu, kami bertanggung jawab atas apa yang masyarakat kami lakukan, jika kita sebagai orang yang paham akan agama dan apabila membiarkan masyarakat sekitar kita yang kurang pemahaman akan agama dibiarkan begitu saja selain menyayangkan tradisi yang sudah ada sejak dulu, kita juga lebih menyayangkan

[4] Toha, *Wawancara*, Gunung Tugel (17 Oktober 2015).
[5] Sarwan, *Wawancara*, Kulumprit (19 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> masyarakat yang terus melestarikan tradisi tanpa adanya pemahaman agama di dalamnya. Berbagai cara telah kami lakukan dan baru tahun ini tradisi *ojung* yang kami sajikan terlihat nuansa islaminya, syukur Alhamdulillah."[6]

Hal ini hampir senada dengan yang dituturkan oleh Anom (70) seorang petani asal dusun Curah Tulis yang bertepatan disebelah barat dusun Gunung Tugel, yang juga memiliki wawasan luas mengenai agama, ia mengetakan:

> "Sebenarnya kalau ditanya *ojung* menurut Islam itu ya tidak ada, karena sudah jelas-jelas pelaksanaan ojung sendiri ya melalui kekerasan, sedangkan dalam Islam sendiri tidak ada yang namanya tradisi yang berujung kekerasan. Dimana-mana tradisi yang islami itu ya seperti tahlilan dan tradisi yang berseru kepada Allah. Akan tetapi kini *ojung* yang masyarakat Gunung Tugel lakukan telah mendapatkan arahan dari beberapa tokoh agama/ masyarakat untuk disajikan secara islami karena mengingat yang menyaksikan sangat banyak, baik anak di bawah umur, laki-laki maupun perempuan, masyarakat dusun maupun luar dusun, sehingga perubahan ini didasarkan sebagai contoh agar masyarakat tetap mengembalikan hati dan kepercayaan hanya kepada tuhan yakni Allah SWT saja. Karena tujuan dari tradisi ini adalah meminta hujan, cara meminta hujan kan sudah ada dalam syari'at Islam, yakni dengan melalui shalat *istisqa'* bukan malah saling pukul. Boleh-boleh saja jika sebagai hiburan semata asalkan permohonan yang diminta jangan sampai selain kepada Allah SWT. butuh waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dusun Gunung Tugel ini, karena melihat kondisi mereka yang kurang akan pemahaman agamanya, dengan perlahan-lahan tradisi *ojung* yang mulanya tidak disertakan dengan nuansa islami, kini telah berbeda dan berbau islami."[7]

Dari hasil kedua wawancara di atas masyarakat dusun Gunung Tugel melakukan ritual *ojung* yang pada mulanya tidak menggunakan ajaran-ajaran agama Islam kini telah berubah atas arahan dari orang-orang yang berperan penting dalam masyarakat seperti, tokoh masyarakat/agama beserta perangkat dusun. Meskipun sesajen yang mereka berikan kepada nenek moyang, akan tetapi hal ini hanya perwujudan dari esensi nilai-nilai tradisi yang tidak ingin dihilangkan, dank arena dari nenek moyangnya lah dusun Gunung Tugel dapat terkenal melalui tradisi *ojung*nya. Masyarakat yang melaksanakan secara adat kebiasaan yang

[6] Sarwan, *Wawancara*, Kulumprit (19 0ktober 2015)
[7] Anom, *Wawancara*, Curah Tulis , (16 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan setiap tahunnya dan mereka telah meyakini apa yang telah mereka lakukan semuanya berdasarkan pada keyakinan mereka dan bukan berarti menyekutukan Allah tuhannya.

Upacara *ojung* di Dusun Gunung Tugel di laksanakan satu kali pada bulan kedelapan. Dipilihnya hari minggu sebagai pertimbangan bahwa pada hari tersebut masyarakat tidak bekerja (libur), sehingga dapat mengikuti jalannya upacara.

Sebagaimana upacara pada umumnya upacara *ojung* ini melibatkan pihak-pihak dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Berikut wawancara dengan Sagi (50) tentang prosesi upacara *ojung:*

> "Kalau dulu setahu saya pelaksanaan tradisi *ojung* ini ada perhitungannya, seperti harinya apa, tanggal berapa akan dilaksanakan, tetapi kalau tahun ini masyarakat dusun Gunung Tugel mengambil hari minggu mungkin dikarenakan hari minggu masyarakat dusun dan diluar dusun tidak bekerja dan pasti banyak yang menonton acara ini. Kalau hari-hari umum kan banyak yang sekolah dan kerja. Proses upacara *ojung* pada mulanya yang harus dilakukan itu mempersiapkan yang pertama pemimpin upacara (pawang) yang merupkan seseorang yang dianggap paling paham akan tradisi ini. Akan tetapi kini proses pelaksanaan sebelum ritual *ojung* tidak lagi menggunakan pawing karena telah diambil alih oleh kyai, dan beliaulah yang kini dijadikan pemimpin pada saat pengajian dan pembacaan doa yang dilakukan sehari sebelum ritual *ojung* dilakukan. Setelah sang kyai selesai memimpin pembacaan doa setelah itu diserahkan kepada masyarakat yang kemudian oleh masyarakat sesajen yang telah dibacai doa bersama itu diletakkan disekitar gunung yang tujuannya diberikan kepada arwah leleuhur, keberadaan mereka merupakan simbolis dari kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan nenek moyang yang telah mewariskan tradisi saja dan tidak diperbolehkan adanya persembahan lain, karena dilarang oleh kyai, kalau dulu ritualnya sampai mengeluarkan darah tetapi sekarang tidak diperbolehkankarena banyak kritikan dari tokoh-tokoh masyarakat disini bahkan oleh masyarakat luar dusun. Jadi meskipun tidak mengeluarkan darah paling tidak dengan beberapa pukulan pun ritualnya tidak dihilangkan, Kalau mbak tahu dulu itu tradisi ini ya tidak seperti sekarang, dulu lebih keras kalau sekarang sudah banyak perubahan, kalau dulu anak-anak tidak dibatasi siapa saja yang menyaksikan tetapi sekarang anak di bawah umur dan ibu-ibu hamil tidak moleh melihat karena dilarang sama tokoh-tokoh agama sini mbak takut berdampak negatif katanya."[8]

[8] Sagi, *Wawancara*, Gunung Tugel (18 0ktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut pendapat Osman (50) panitia pelaksanaan ritual *ojung*, proses upacara *ojung* itu harus disiapkan terlebih dahulu siapa saja yang harus terlibat seperti peserta dalam proses upacara. Dalam proses *ojung* juga membutuhkan peralatan untuk mendukung berjalannya upacara. Berikut hasil wawancara tentang peralatan-peralatan yang harus digunakan sebagai pendukung kelancaran proses *ojung*.

> "Media atau tongkat yang digunakan dalam permaianan. Tongkat yang digunakan dalam tradisi *ojung* sangatlah sederhana yaitu hanya sebilah rotan berdiameter 2cm dengan panjang 1m. Alat musik pengiring. Alat musik pengiring yang digunakan dalam tradisi *ojung* adalah gendang, gamelang dan kendang. Perlengkapan yang dipakai saat permaian berlangsung. Tradisi *ojung* yang di adakan di dusun Gunung Tugel, peserta hanya diwajibkan membuka baju dan wajib menggunakan kopiah serta odheng (ikat kepala) yang diikatkan bukan di kepala namun diikatkan di pinggang. Dalam tradisi *ojung* ini tidak ada perlengkapan atau alat pelindung yang digunakan pada saat permainan berlangsung, karena permainan pukul ini juga tidak berbahaya, asal masing-masing bisa mendaratkan pukulan ketubuh lawan itu pun sudah cukup".[9]

Hal inilah yang menjadi dasar masyarkat dusun Gunung Tugel berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai salah satu rasa terimakasih dan permohonan kepada nenek moyang yang telah mewariskan tradisi ini sebagai landasan hiburan dan menyambung tali silaturrahim antar pemain dan warga di dalam dusun maupun luar dusun sekaligus sebagai usaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, disamping dengan melakukan usahamelalui ritual *ojung*, maka pantas kiranya jika kita lebih mengutamakan permemohonan kepada Allah SWT agar sealalu selamat dalam menjaga tanamannya dan tetap berkah sekaligus dapat dihindarkan dari kekeringan. Namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang percaya akan mitos-mitos yang sudah diyakini masyarakat akan kebenarannya .

[9] Osman, *Wawancara*, Gunung Tugel (18 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tradisi yang dilakukan secara Islam tentunya mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil observasi tentang nilai-nilai islami yang terkandung dalam tradisi *ojung* adalah sebagai berikut, Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi *ojung* setelah dikaji inti dari budaya tersebut, terutama dilihat dari tujuan dan tata cara *ritus*-nya melaksanakan tradisi *ojung* dengan mengkolaborasikan antara tradisi secara islami dan tradisi secara adat Madura. Namun inti dari pada pelaksanaan *ojung* tersebut adalah untuk memohon dihindarkan dari kekeringan yang berkepanjangan. Kini masyarakat memaknai tradisi yang dilakukan adalah sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT, atas tanaman yang diberikan semoga mendapat kesuburan dan terhindar dari kekeringan yang berkepanjangan.[10]

Meski masyarakat Gunung Tugel baru saja melestarikan tradisi yang lebih bernuansa islami, perlahan-lahan dengan seiringnya bejalannya waktu tradisi ini akan lebih terarah dengan baik sesuai ketentuan syariat Islam. Karena itulah, tradisi dan budaya Madura seperti itu yang awalnya tidak terkandung ajaran Islam di dalamnya kini telah diluruskan.

Adapaun hasil observasi tentang nilai-nilai islami yang terkandung dalam tradisi *ojung* adalah sebagai berikut, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ojung* khususnya nilai diidang akidah adalah adanya keimanan yang semakin kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, serta melakukan perbuatan baik kepada Allah SWT, atau dengan kata lain meyakini segala sesuatu abhwa Allah lah yang patut disembah. Disamping itu, bagi orang Madura hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan bentuk permohonan ataupun yang dikategorikan dengan kekerasan. Bagi orang Madura, berbagai macam acara dilakukan dengan

[10] Observasi, 18 Oktober 2015.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengadakan *selametan* ataupun upacara. Upacara seperti itu antara lain upacara meminta hujan.[11]

Hasil observasi yang peneliti dapatkan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Khusnul Khotimah (30) seorang guru MI kelas V di MI Sunna Ampel, bahwa ojung yang saat ini telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Sehubungan dengan nilai di bidang akidah dalam tradisi *ojung* Khusnul Khotimah mengatakan,

> ”Masyarakat Madura di dusun ini yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang memang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Maduranya, meskipun memang nyatanya tradisi dan budaya itu sebelumnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Madura yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam dan salah satunya tradisi yang ada di dusun Gunung Tugel. Masyarakat Madura yang dapat memegangi ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Madura yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam. walaupun masyarakat dusun Gunung Tugel yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup luas, kini mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur saja, akan tetapi, kini mereka lebih terarah kearah yang lebih islami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun awalnya bertentangan dengan ajaran yang mereka anut, dengan perlahan-lahan atas dorongan dari tikoh masyarakat fenomena seperti ini dapat diarahkan kea rah yang lebih baik.”[12]

Hampir senada dengan yang dikatakan oleh Ust. Abdul Adim (57) seorang pemuka agama (kyai) Dusun Bunot yang bersebelahan dengan Dusun Gunung Tugel yang menuturkan bahwa, *ojung* itu adalah sebuah tradisi yang didalamnya memiliki beberapa ritual yang tujuannya untuk meminta hujan kepada Allah Swt. dalam bentuk aksi saling pukul dengan sebilah rotan. Akan tetapi ritual yang sebenarnya dalam tradisi ini ditujukan kepada para leluhur atau nenek moyang atau penghuni Gunung yang mereka percayai dapat menjauhkan mereka dari bencana

[11] Observasi, 18 Oktober 2015.
[12]Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Curah Tulis, (15 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanpa meninggalkan keyakinan terhadap Tuhan mereka yakni Allah Swt. Lebih jauh Ust. Abdul Adim mengatakan,

> "Tradisi *ojung* sangatlah dijunjung tinggi oleh masyarakat dusun Gunung Tugel, terutama yang Madura. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh nenk moyang dan penghuno Gunung yang memiliki kekuatan gaib, keyakinan adanya roh-roh yang berkedudukan seperti tuhan, melakukan ritual-ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu. Dalam hal ini jelas-jelas sangat menyimpang dari ajran Islam yang sebenarnya sangat tidak mendukung adanya kekerasan apalagi dalam tradisi atau budaya. Dalam hal ini tentunya Islam memandang bahwa tradisi *ojung* ini bisa disebut haram, karena sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umatnya terdahulu memiliki ajaran yang menyangkut berbagai kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun. Oleh karena itu kami secara tegas mengajak masyarakat merubah tradisi yang sebelumnya tidak didasarkan dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian memasukkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw, yaitu akidak, syariat dan akhlak. Sedangkan kalau kita lihat dari tradisi *ojung* yang sebelumnya, tidak ada yang menyangkut dari ketiganya, oleh karena itu kami bersama-sama berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memeasukkan ketiga ajaran tersebut kedalam tradisi *ojung*".[13]

Hampir senada dengan yang dikatakan oleh Ust. Adb Adim, Khoirul Anam (38) yang berprofesi sebagai Kepala Dusun Gunung Tugel menuturkan bahwa, *ojung* juga terdapat nilai akidah di dalamnya dengan tata cara meminta doa dan meminta keselamatan kepada Allah SWT. lebih jauh Khorul Anam mengatakan,

> "tradisi itu seiring dengan perkembangannya jaman akan berubah, tidak lagi sekedar ritual untuk meminta kepada makhluk gaib penguasa gunung, akan tetapi telah diisi dengan kegiatan keislaman meskipun beberapa bagian masih menggunakan gaya lama. Dengan syarakat ada nilai-nilai yang perlu kita perhatikan yakni berkaitan dengan masalah akidah, nah ini yang sebetulnya perlu kita luruskan dan benahi, bahwa keyakinan itu kepada Allah SWT, semua ini tidak hanya simbol bahwa kita bersyukur kepada Allah yang telah memebrikan rizki selama ini dari tanaman yang diberikan, akan tetapi juga harus bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam tradisi sekali pun."[14]

---

[13] Ust. Abdul Adim (Pemuka Agama/Kyai), *Wawancara*, Kulumprit (18 Oktober 2015).
[14] Khoirul Anam, *Wawancara*, Gunung Tugel (14 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hasil wawancara di atas jelas mengatakan bahwasannya pelaksanaan tradisi *ojung* di Dusun Gunung Tugel yang dulunya tidak didominasi dengan nilai-nilai ajaran Islam, kini dengan usaha keras dari tokoh agama dan perangkat desa, tradisi yang awalnya tidak di dominasi dengan ajaran-ajaran agama kini telah dimasukkan perlahan-lahan nilai ajaran Islam di dalamnya, terbukti dari prosesi sebelum pelaksanaan ritual *ojung* yang dilakukan melalui *selametan* yang di dalamnya diisi dengan pengajian dengan membaca al-Qur'an dan berdoa bersama yang ditujukan kepada Allah SWT dengan wujud ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT..

Jadi, pelaksanaan tradisi *ojung* di dusun Gunung Tugel acara-acara yang mereka lakukan dengan nuansa yang islami memang belum lama mereka lakukan, meskipun kombinasi antara Islam dengan adat Madura masih tetap dipadupandankan, namun lebih cenderung didominasi dengan ajaran Islam. ;

2. Nilai-nilai ibadah dalam tradisi *ojung*

Sebagaimana yang kita ketahui masyarakat Dusun Gunung Tugel adalah masyarakat Madura yang masih melestarikan tradisi *ojung* yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Masyarakat yang mayoritas suku Madura ini sangat mempengaruhi keseharian yang hampir selalu diselingi dengan kegaitan adat. Walaupun zaman sudah berkembang dan berganti generasi ke generasi berikutnya namun budaya adat masih tetap ada dan tetap dilestarikan sebagai warisan yang tetap ingin diberlakukan. Sebagimana penjelasan bapak Osman (50) terkait pendapatnya terhadap latar belakang masyarakat Dusun Gunung Tugel masih mengadakan tradisi *ojung*. Osman mengatakan,*:*

> "Yang melatar belakangi masyarakat Dusun gunung Tugel masih mengadakan tradisi itu karena ini sudah menjadi warisan dari nenek moyang dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya. seumpama masyarakat sisni tidak melaksanakan upacara, takutnya ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Mengadakan upacara *ojung* ya ada baik buruknya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Baiknya diadakan upacara seperti itu ya dusun Gunung Tugel semakin terkenal dan pada saat *ojung* ini berlangsung banyak masyarakat sekitar yang juga ikut melihat proses upacaranya, selain itu juga dengan adanya tradisi ini sesama pemain dan masyarakat lainnya diharapkan dapat rukun dan saling terjaga keharmonisannya. Faktanya memang benar bahwa tradisi ini bisa menyatukan dan mengharmoniskan sebagai sesama penghuni dusun, yang menjadi petarungnya juga tidak bermusuhan walaupun salah satu dari pemainnya kalah, malahan semakin harmonis. Buruknya jika tidak melakukan upacara *ojung*, ya dusun ini tidak terkenal dan katanya sih bisa mendapatkan musibah. Ya bagaimana lagi, masyarakat sini ya percaya-percaya saja karena memang kenyataannya pendidikan tentang agama disini kurang, yang penting bisa membaca Al-Qur'an dan shalat saja itu sudah cukup. Kalau dikatakan bahwa tradisi ini sebagai tanda kemusyrikan ya saya tidak tahu, yang penting tujuannya meminta permohonan kepada Allah tetapi dengan cara seperti ini."[15]

Osman mengungkapkan bahwa tradisi ini memang sudah lama dan menjadi keharusan untuk melakukannya. Kebenaran tradisi *ojung* ini menurut Osman sudah bisa dirasakan akan baik dan buruknya. Jika upacara *ojung* ini tidak dilaksanakan maka dusun Gunung Tugel akan mendapatkan musibah. Keyakinan ini tidak bisa dihilangkan dari masyarakat sebab sudah menjadi tradisi yang sakral dan wajib dilakukan ketika musim kemarau. Upacara *ojung* ini juga memiliki tujuan yaitu untuk meminta diturunkannya hujan dan terhindar dari kekeringan atau balak, sekaligus sebagai rasa terimakasih masyarakat dengan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa agar proses pertanian dapat segera mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Acara *ojung* tiap tahunnya memang selalu menyedot masyarakat, tetapi *ojung* tahun ini tidak semeriah tahun lalu. Namun bukan hanya masyarakat dusun saja yang melihat acara ini, bahkan dari luar dusun pun hingga ke desa-desa tetangga juga ikut menyaksikan upacara ini.

Hampir senada dengan yang dikatakan bapak Sugik (45) salah seorang guru mengaji, ia menjelaskan mengenai tujuan lain diadakannya upacara *ojung*, berikut hasil wawancara dengan bapak Sugik,

[15] Osman, *Wawancara,* Gunung Tugel (18 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> "tujuan diadakannya ritual *ojung* yakni untuk meminta diturunkannya hujan dan terhindar dari kekeringan serta balak, sekaligus sebagai rasa permohonan kepada Allah SWT, agar proses pertanian dapat segera mendapatkan hasil sebagaiman yang diharapkan. Acara ritual *ojung* ini memang setiap tahunnya menyedot masyarakat, akan tetapi *ojung* tahun ini tidak semeriah tahun lalau, mungkin dikarenakan adanya perubahan dari proses pelaksanaannya ataupun ritualnya yang tidak terlalu keras. Namun bukan hanya masyarakat Gunug saja yang menyaksikan ritual ini, bahkan masyarakat luar dusun juga ikut menyaksikan. Selain itu, tujuan lain diadakannya ritual ini antar lain untuk menguatkan tali silaturrahim antar warga dusun, luar dusun bahkan masyarakat pendatang. Jika dipikir-pikir sangat mustahil atau tidak mungkin tradisi yang menggunakan kekerasan dapat menguatkan tali silaturrahim, akan tetapi masyarakat Gunung Tugel dapat membuktikan bahwa dengan melalui *ojung* ini selain sebagai aksi adu ketangkasan sekaligus untuk menciptakan perdamain bagi semua orang dan kekerasan ini hanya boleh dilakukan pada saat ritual *ojung* saja selain itu tidak diperbolehkan karena termasuk bertentangan dengan ajaran Islam. Setelah ritual *ojung* selesaitidak ada rasa dendam atau konflik antar peserta *ojung*."[16]

Dari hasil kedua wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwasannya sebuat tradisi memiliki tujuan tersendiri, tanpa adanya tujuan maka tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan. Baik buruknya tradisi dilihat dari tujuannya, dalam hal ini masyarakat Gunung Tugel boleh melakukan kekerasan fisik pada saat ritual *ojung* berlangsung dan itu hanya dua peserta saja yang boleh melakukan dengan tujuan hiburan semata, tetapi setelah ritual *ojung* selesai masyarakat tidak diperbolehkan melakukan kekerasan fisik karena bagi masyarakat segala bentuk kekerasan itu sangat menyimpang dari ajaran Islam dan Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, melainkan Islam menciptakan perdamaian.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama Umar (30) seorang petani jagung di Dusun Gunung Tugel juga skaligus orang yang berperan dalam pelaksanaan tradisi ojung, ia sebagai peserta dalam ritual *ojung*, menurutnya bahwa budaya *ojung* ini adalah budaya yang didalamnya juga bertujuan untuk menjalin keharmonisan atau tali silaturrahmi antar warga dusun lain. Selanjutnya Umar mengatakan,

[16] Sugik, *Wawancara*, Curah Tulis (19 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> "*Ojung* merupakan bentuk tradisi yang cenderung mengarah pada pada bentuk ritual, meski dengan cara kekerasan dan melukai. Tradisi untuk meminta turun hujan, *ojung* biasanya dilaksanakan tiap tahun. *Ojung* biasanya dilaksanakan pada musim kemarau, meskipun budaya *ojung* identik dengan kekerasan akan tetapi pada dasarnya untuk menjalin tali silaturrahmi dan untuk menciptakan kekerabatan yang lebih dekat antar warga dusun dan desa sekitar. ".[17]

Masyarakat mempunyai pendapat masing-masing tentang tradisi *ojung*. Oleh karena itu ada masyarakat yang melaksanakan tradisi ojung dan ada juga yang tidak melaksanakan tradisi ini.

Masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *ojung* merupakan masyarakat yang bisa dibilang pendatang atau masyarakat yang memang tidak suka dengan aksi kekerasan atau ngeri untuk melihat. Karena menurut masyarakat yang tidak ikut menyaksikan ritual *ojung* ini mereka berkeyakinan bahwa meminta hujan tidak perlu menggunakan ritual, dengan shalat *istrisqa'* saja sudah cukup. Alasan tersebut menjadi keyakinan masyarakat untuk tidak menyaksikan pelaksanaan ritual *ojung*, meski yang mereka ketahui tradisi *ojung* kini telah mengalami perubahan yang lebih islami karena sehari sebelum pelasanaan ritual *ojung* telah diselingi dengan *selametan* yang di dalamnya terdapat pengajian yang diisi dengan pembacaan Al-Qur'an dan berdoa bersama. Oleh karena itumasyarakat yang tidak ikut menyaksikan ritual *ojung* kini hanya mengikuti acara *selametan*nya saja.

Hasil wawancara dengan Abdillah Basit (28) seorang guru SD Tongas Kulon yang sama sekali adalah warga yang tidak ikut melaksanakan tradisi *ojung*, bahwan nilai yang terkandung dalam tradisi *ojung* sama sekali sangat jauh dengan kategori yang islami, Abdillah Basit mengatakan,

> "*Ojung* adalah warisan peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel setiap tahunnya, yang tujuannya untuk meminta hujan dan segala macam. Akan tetapi dari ritual *ojung* yang dilakukan masyarakat Dusun Gunung Tugel ini masih

[17] Umar, *Wawancara*, Gunung Tugel (20 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

telah berbeda dengan tradisi *ojung* yang dahulu kala, dulunyai selain kapada Allah juga memberikaan ritual *ojung* kepada segala macam bentuk yang saya anggap menyimpang dari agama seperti, roh-roh nenek moyang begitulah. Walaupun kini sesajen yang mereka letakkan di sekitar gunung hanya sebagai penghormatan untuk menghormati peninggalan nenek moyang dan penghuni gunung katanya. Namun saya tidak setuju dengan hal tersebut, kalau dengan pengajiannya baru saya setuju, karena dengan adanya pengajian itu akidah yang mentauhidkan Allah akan tetap tertanam dalam hati masyarakat. Setidaknya tradisi ini telah ada perubahan yang lebih bernuansakan islami, asalkan jangan ada niatan untuk meminta sesuatu kepada roh-roh, kalau ritualnya dengan saling pukul ya masih boleh-boleh saja anggap saja sebagai hiburan. Usul saya meminta hujan bisa dilakukan bersama-sama dengan shalat *Istisqa'.* Yang terpenting hakikatnya semua yang kita lakukan tergantung pada niat kita dan harus sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Karena niat yang baik merupakan amal ibadah kita. Karena orang-orang yang melakuakn kesyirikan seperti mereka-mereka yang memepertahankan budaya tradisi syirik dalam kehidupannya sehari-hari diancam oleh Allah dengan ancaman api neraka."[18]

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana di bawah ini,

Bila dilihat dari kandungan nilai ibadah yang dulunya sangat jauh dari nunsa islami, kini tradisi warisan budaya yang selama ini masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang mengaku dirinya sebagai muslim, ternyata mengandung unsur-unsur nilai keislaman di dalamnya. Karena dalam tradisi tersebut mengandung banyak sekali perilaku keyakinan bahwa ada kekuatan atau kekuasaan lain selain Allah yang dapat memberikan kemaslahatan dan kemudharatan bagi manusia, kini keyakinan tersebut perlahan-lahan telah dihilangkan dalam hati masyarakat dan meyakini bahwa tiada sesembahan lain selain kepada Allah SWT, hal ini dibuktikan melalui pengajian bersama yang telah diarahkan oleh para tokoh masyarakat.[19]

Menurut Sulastri (40) seorang petani di dusun Gunung Tugel, menuturkan bahwa ojung itu suatu tradisi yang meminta permohonan kepada Allah SWT, agar

[18]Abdillah Basit, *Wawancara*, Curah Tulis (17 Oktober 2015)
[19]Observasi 17 Oktober 2015.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dapat diturunkannya hujan dan padi terhindar dari kekeringan yang berkepanjangan. Lebih jelasnya Sulastri mengatakan,

> "*ojung* itu tujuannya yang utama meminta diturunkannya hujan kepada Allah SWT, dengan cara memanjatkandoa dan pengajian bersama sehari sebelum dilaksanaknnya ritual *ojung*, saling pukul yang dilakukan hanyalah sebagai simbol esensi dari tradisi *ojung* yang tidak ingin dihilangkan dan ingin terus dibudayakan sebagai hiburan semata tanpa adanya niatan lain untuk menyekutukan Allah SWT, *ojung* yang ada di desa kami berbeda dengan *ojung* yang ada di daerah-daerah lain. Kalaui di desa kami lebih beruansakan islami contohnya dengan mengadakan pengajian bersama yang di dalamnya diisi dengan mengaji al-Qur'an dan berdoa bersama, da nada juga sajian yang di bacakan doa, sajian yang dibuat antara lain jenang merah, buah pisang, kelapa dll. Berbeda dengan yanga ada di daerah lainnya yang melakukan tradisi ini dengan nilai-nilai kekerasan saja tanpa deselingi dengan nilai-nilai Islam di dalamnya."[20]

Syariat Islam mengatur masalah ibadah, segala bentuk amalan yang bertentanagn dengan dengan cara-cara yang ibadah yang ditetapkan oleh al-qur'an atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang. Dengan demikian apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel dengan usaha meluruskan tradisi yang dulunya tidak diselingi dengan naunsa yang islami, kini khususnya dengan maslah-masalah ritual seperti itu telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam walaupun baru saja dilaksanakan. Tradisi seperti ini sebenarnya harus diupayakan dan terus dijaga agar tidak lagi bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu syiar Islam harus terus dilakukan dan ditegakkan sebgai upaya untuk tetap mempertahankan budaya yang lebih islami. Meskipun tradisi seperti ini tidak banyak yang melakukannya dengan nuansa yang islami."[21]

3. Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *ojung*

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di juka bumi, pola tindakan yang dimaksud disini adalah pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam sekitar. Sedangkan moral adalah sesuatu

[20] Sulastri, *Wawancara*, Gunung Tugel (19 Oktober 2015)
[21] Observasi, 17 Oktober 2015.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang abstrak atau sesuatu yang riil dalam kehidupan masyarakat akan tetapi dijadikan panutan/tuntutan. Sedangkan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.

Dilihat dari sumber, baik nilai maupun moral dapat diambil dari wahyu ilahi ataupun drai budaya. Dengan demikian moral sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk dan budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci.

Menurut Siti Mutmainnah (40) salah seorang warga dusun Gunung Tugel yang berprofesi sebgai ibu rumah tangga sekaligus orang yang membuat sesajen untuk diletakkan disekitar gunung, Siti Mutmainnah mengatakan,

> "perayaan tradisi *ojung* yang kokon sudah ada sejak ribuan tahun lalu yang sudah menyebar diberbagai daerah khususnya yang beradatkan Madura, tradisi yang ada di dusun kami ini sudah mengalami perubahan dan berbeda dengan yang ada di daerah-daerah lain, perubahannya terlihat dari penggabungan budaya yang lebih bernuansa islami dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya yakni dengan mengadakan pengajian yang di dalamnya diisi dengan mengaji al-Qur'an dan berdoa bersama pada saat sehari sebelum ritual *ojung* dilakuakan dengan tetap mempertahankan tradisi lokalnya meliputi sesajen dan persembahan, sesaji yang dibuat antara lain jenang merah, buah kelapa, pisang dan kemenyan."[22]

Masih menurut Siti Mutmainnah, adapun prosesinya meliputi beberapa hal yang harus dipenuhi. Selanjutnya Siti Mutmainnah mengatakan,

> "dalam prosesinya, sebelum dibawa ke gunung, sesaji terlebih dahulu dibawa ke mushollah, dimana para warga dan petani berkumpul di dalamnya dengan mengaji dan berdoa bersama yang dipimpim oleh kyai. Setelah dari mushollah, sesaji yang telah dibacai doa itu dipindah atau diletakkan disekitar gunung, biasanya hanya buah kelapa dan kemenyan saja yang diletakkan, kalau sisanya ya dimakan. Begitulah sejak lama

[22] Siti Mutmainnah, *Wawancara*, Gunung Tugel, (17 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> perayaan ritual *ojung* ini dilakukan dan berlangsung dari waktu ke waktu hingga berbagai keberagamaan telah dimasukkan ke dalam tradisi ini."[23]

Ungkapan di atas adalah ungkapan dari Siti Mutmainnah hang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus petani jagung yang sudah dilakoninya selama bertahun-tahun. Mutmainnah telah lama menjadi salah seorang yang berperan dalam mempersiapkan sesajen untuk diletakkan di sekitar gunung. Alasan Mutmainnah tetap melaksanakan hal tersebut di atas ialah, untuk menjaga warisan budaya dari nenek moyang untuk tetap dilestarikan, sekaligus sebagai bekal pengalaman untuk anak cucunya agar terus melestarikan tradisi *ojung*. Secara islami. Karena yang terpenting baginya adalah maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut tidak untuk menyekutukan Allah SWT. sehingga dengan pengalaman yang telah ada diharapkan anak cucu di masa yang akan datang mendapatkan pengalaman yang lebih luas baik secara islami maupun pengalaman secara adat.

Begitu pula menurut Rosada (32) petani jagung di Dusun Gunung Tugel, yang memaparkan mengenai tujuan permohonan dari ritual *ojung* ini. Rosada mengatakan,

> "*Ojung* diadakan setahun sekali tepatnya seminggu dari pertama turunnya hujan, budaya ini untuk meminta atau memohon kepada Pencipta Alam agar buminya diberi keberkatan dan mendapat hasil bumi yang melimpah, serta pertanian dijauhkan dari hama. Tapi *ojung* juga dilaksanakan apabila kemarau panjang."[24]

Meskipun demikian, tradisi yang sudah ada di masyarakat telah akrab dengan budaya yang lebih islami, salah satunya adanya nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *ojung*.[25]

Hasil wawncara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai mana di bawah ini,

---

[23] Siti Mutmainnah, *Wawancara*, Gunung Tugel, (17 Oktober 2015).
[24] Rosada, *Wawancara*, Gunung Tugel (20 Oktober 2015).
[25] Observasi 20 Oktober 2015

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Bila dilihat dari kandungan nilai akhlaknya, masyarakat dusun Gunung Tugel memiliki harapan besar dilaksanaknnya tradisi *ojung* ini, disamping meminta diturunkannya hujan, masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang untuk mempererat tali silairrahim, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas pemberian dari Allah SWT. kini masyarkat sekitar menilai positif tradisi ini, selagi tradisi yang masyarakat Gunung Tugel lakukan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat mengemas pelaksanaan tradisi *ojung* ini dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Memang pada dasarnya dalam Islam tidak ada tradisi seperti ini, namun masyarakat tetap ingin melestarikan dengan diselingi nuansa yang lebih islami yakni dengan mengadakan pengajian yang diisi dengan mengaji al-Qur'an dan berdoa bersama. Tujuannya untuk menjaga *ukhwah islamiyyah* dan menegakkan panji-panji keislaman.[26]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *ojung* yang ada di Dusun Gunung Tugel secara keseluruhan sama persisi dengan yang ada di indikator, bahkan masyarakat Gunung Tugel juga menekankan iman dalam nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *ojung.* Adapun nilai-nilai akhlak yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel yakni, menjalin tali silaturrahim, meningkatkan rasa syukur dan syiar Islam.

Persepsi terhadap tradisi *ojung* memang banyak pendapat, baik dari masyarakat yang melakukan tradisi *ojung* ataupun yang tidak melakukan. Oleh karena itu, adanya perbedaan tentang tradisi *ojung* bukan lantas membedakan keimanan seseorang, melainkan tradisi yang dilakukan masyarakat harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

[26] Observasi 20 Oktober 2015

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berikut hasil wawancara dengan bapak Abd Halim (55), salah seorang guru Madratsah dan juga orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat, ia mengemukakan mengenai motivasi yang melatar belakangi masyarakat Gunung Tugel melaksanakan tradisi *ojung.* Selebihnya Abd Halim mengatakan,

> "yang melatar belakangi masyarakat Gunung Tugel melaksanakan tradisi *ojung* ini selain warisan nenek moyang, mereka juga beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya hanyalah milik Allah SWT. kami pun menyarankan kepada warga Gunung Tugel untuk menyelingi prosesi sebelum ritual *ojung* dengan nuansa yang lebih islami, demi mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki tugas dan kewajiban dengan alam sekitar, yakni dengan memlihara dan melestarikan budaya dan alam dengan baik. Karena ada kewajiban manusia berakhlak kepada alam sekitar, bukan malah menyembah alam. Dan yang terpenting dari kesemuanya tadi masih dalam lingkup ajaran agama Islam. Inilah yang menjadi alasan masyarakat Gunung Tugel dalam implementasi wujud syukur mereka,yang salah satunya terwujud dalam tradisi *ojung*, karena mereka beranggapan bahwa *ojung* harus dilakukan setian tahunnya, karena apabila tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah."[27]

Aspek keislaman yaitu pada dasarnya upacara *ojung* sebagai ungkapan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Gunung Tugel berharap agar mendapatkan keberkahan dan dapat diturunkannya hujan, sekaligus sepagai permohonan untuk mendapatkan perlindungan terhadap padi dan tanamannya sekaligus mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Baweh (28) seorang petani jagung yang sekaligus peserta dalam ritual upacar *ojung*, ia mengatakan bahwa ritual *ojung* itu adalah meminta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga mengingat adanya nenek moyang yang telah menjadikan tradisi dikenal oleh masyarakat luar dusun hingga menjadi terkenal, maka tidak luput pula masyarakat Gunung Tugel menyertakan ritual *ojung* ini untuk nenek moyang dan roh-roh yang

[27] Abd Halim, *Wawancara*, Gunung Tugel, (19 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menghuni dan mengawasi masyarakat Gunung Tugel. Lebih jauh Baweh mengatakan,

> "Tradisi *ojung* ini memang sangat keras, karena dilakukan dengan aksi saling pukul. Saya adalah salah satu ornag yang pernah menjadi peserta dalam ritual tersebut. Menurut saya apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat kami bukanlah hal yang syirik dan negatif, malah sebelum kami melakukan ritual ini diselingi dengan pengajian dan doa-doa yang ditujuakn kepada Allah dengan dipimpin oleh kyai. Kalau mengenai roh-roh nenek moyang dan penjaga gunung itu hanya sebatas simbol saja mungkin karena sudah biasa melakukannya, kan awalnya ada tradisi ini ya dari nenek moyang jadi kami tidak lupa memintakan doa kepada orang yang telah mewariskan budaya ini hingga dikenal di luar dusun bahkan luar daerah. Kalau dianggap sebagai perbuatan yang syirik ya terserah mereka, kembali ke hati masing-masing saja, orang bisa bilang ini adalah tradisi yang tidak baik, tetapi menurut saya ini adalah salah satu tradisi yang dapat menyatukan warga Gunung Tugel dan warga dari luar desa hingga dusun-dusun lain karena memang banyak sekali yang menyaksikan ritual ini, jadi ikut senang kan kalau punya dusun terkenal dengan tradisinya yang unik."[28]

Adanya pelaksanaan tradisi *ojung* ini merupakan bentuk pwemohonan rasa syukur kepada Allah SWT. agar dapat diturunkannya hujan terhadap padi dan tanaman yang mereka milik melalui sebuah ritual. Semua usaha yang kita lakukan kita kembalikan pada niat hati masing-masing, niat yang baik akan membuahkan amal ibadah yang baik bagi kita dan sebaliknya, amal yang buruk akan membuahkan dosa bagi kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tradisi *ojung* yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Tugel adalah melakukan ritul yang mana di dalamnya berdoa bersama untuk mendoakan tanaman yang ada semoga selalu diberi perlindungan oleh Allah SWT dan dihindarkan dari kekeringan yang berkepanjangan. Kini masyarakat Gunung Tugel yang masih memegang teguh warisan budaya nenek moyang terasebut seyogyanya telah merubah tradisi tersebut kearah yang lebih islami, sesuai dengan ketentuan Islam yang mempunyai cara tersendiri bagaiman cara

[28] Baweh, *Wawancara*, Gunung Tugel (15 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

meminta hujan kepda Allah SWT. tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada dengan memberikan manfaat atau merubah tradisi yang tidak baik kearah yang lebih islami.

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mendapatkan data hasil penelitian dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Yaitu tentang "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo."

Gunung Tugel terletak di Dusun Gunung Tugel, Desa Tongas Kulon, Kec. Tongas Kabupaten Probolinggo. Berbeda jauh dengan keberadaan sejarah bromo, namun letak keduanya sekitar 30 km dari objek wisata gunung bromo. Dusun Gunung Tugel yang dihuni sekitar 500 KK (Kepala Keluarga) ini masih melestarikan budaya dari nenek moyang yakni tradisi *ojung.*

Dalam bahasan temuan. Peneliti juga mendeskripsikan secara khusus tentang "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung* pada masyarakat Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo". Seperti halnya kebiasaan masyarakat dusun Gunung Tugel yang setiap tahunnya melaksanakan ritual *ojung* sebagai permohonan diturunkannya hujan oleh Allah SWT.

Setelah data disajikan dan dianalisis maka selanjutnya akan dipaparkan temuan-temuan data yang telah ditemukan selama penelitian di lapangan berlangsung yang mencakup beberapa hal yaitu, nilai di bidang akidah, nilai di bidang ibadah, dan nilai di bidang akhlak Pembahasan temuan dipaparkan berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. **Nilai-nilai aqidah dalam tradisi *ojung***

Akidah sebagai dasar pendidikan akhlak/dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang kokoh dan ibadah yang benar, Karena akhlak tersarikan dari akidah, akidah pun terpancarkan melalui ibadah. Karena sesungguhnya akidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amal atau ibadah, dan ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah. Oleh karena itu jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah maka akhlaknya pun akan salah. Jadi antar akidah, ibadah, dan akhlak mempunyai kesinambungan, karena ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam pandangan ajaran agama Islam, aktivitas kebudayaan manusia harus memperoleh bimbingan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui para Nabi dan Rosul-Nya. Islam sebagai *rahmatanlil'alamin* juga menjadi salah satu bagian dari perkembangan budaya. Banyak budaya yang memasukkan nilai-nilai islami, seperti contohnya tradisi *ojung*, *slametan*, dan lain sebagainya. Nilai-nilai islami tersebut juga merupakan syiar agama Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tongas Kulon khususnya di Dusun Gunung Tugel.

Ritual *ojung* di dusun Gunung Tugel sering dikaitkan dengan agama Islam, maksudnya di sini adalah agama Islam memperbolehkan ritual seperti tradisi *ojung* dengan syarat tidak berlebihan. Jika dikaitkan dengan budaya Madura, siklus kehidupan manusia merupakan suatu adat yang harus dilaksanakan bagi setiap individu agar mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan. Tradisi *ojung* merupakan bentuk penyesuaian solidaritas antar kelompok yang didasari antara kebudayaan dan agama, karena fungsi tradisi bagi masyarakat adalah sebagai kohevisitas antar kelompok agar identitas mereka tetap terjaga dan lestari.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Agama Islam mendukung budaya serta tradisi yang dilakukan masyarakat dusun Gunung Tugel, selama itu tidak melenceng dari tuntutan ajaran agama Islam. Sebaliknya apabila tradisi tersebut justru bertentangan dengan ajaran Islam, agama melarang dengan keras. Hal ini dilakukan karena untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT, menghindarkan diri dari kemusyrikan yaitu dengan tidak mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah. Seperti menghindari kepercayaan dari roh nenek moyang, benda-benda pusaka (keris, *jimat*,[29] dan lain sebagainya) karena benda-benda tersebut tidak dapat melindungi dan memberikan apapun bagi manusia.

Jadi, peneliti menemukan nilai-nilai akidah yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel dalam melaksanakan tradisi *ojung* adalah adanaya keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing akan adanya tradisi yang semakin berkembang. Karena jika keimanan yang dimiliki tidak mampu membentengi diri, hal itu justru akan menjerumuskan ke dalam kesesatan. Inilah yang dilarang oleh Allah SWT ketika tradisi yang dilakukan melenceng dari syariat Islam. Sebagaimana hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian tanggal 18 Oktober 2015. Berikut kutipan transkip wawancara:

> "Tradisi *ojung* sangatlah dijunjung tinggi oleh masyarakat dusun Gunung Tugel, terutama yang Madura. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh nenk moyang dan penghuno Gunung yang memiliki kekuatan gaib, keyakinan adanya roh-roh yang berkedudukan seperti tuhan, melakukan ritual-ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu. Dalam hal ini jelas-jelas sangat menyimpang dari ajran Islam yang sebenarnya sangat tidak mendukung adanya kekerasan apalagi dalam tradisi atau budaya. Dalam hal ini tentunya Islam memandang bahwa tradisi *ojung* ini bisa disebut haram, karena sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umatnya terdahulu

[29]Suatu benda yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan ghaib

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> memiliki ajaran yang menyangkut berbagai kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun. Oleh karena itu kami secara tegas mengajak masyarakat merubah tradisi yang sebelumnya tidak didasarkan dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian memasukkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw, yaitu akidak, syariat dan akhlak. Sedangkan kalau kita lihat dari tradisi *ojung* yang sebelumnya, tidak ada yang menyangkut dari ketiganya, oleh karena itu kami bersama-sama berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memeasukkan ketiga ajaran tersebut kedalam tradisi *ojung*".[30]

Dalam hal ini, ritual meminta hujan atau dihindarkan dari bencana semisal tolak balak yang merupakan tradisi masyarakat Gunung Tugel merupakan tradisi yang masih bisa diperbolehkan dalam Islam. Karena telah dijeaskan dalam hukum Islam, ada dua macam *'urf* (tradisi) yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid*. *'Urf shahih* adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan kaidah dan hukum Islam dan dapat dijadikan sebagai suatu landasan hukum berdasarkan kaidah: *Al-'aadatu Muhakkamah* (suatu kebiasaan yang dijadikan patokan hukum).[31] Sedangkan *'urf fasid* adalah tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak diperbolehkan untuk memeliharanya, berarti menentang dalil *syara'*.[32]

Jadi tradisi yang salami ini dilakoni oleh masyarakat Gunung Tugel dikategorikan sebagai *'urf shahih* yang tidak bertentangan dengan kaidah dan hukum Islam, karena di dalamnya diisi dengan membaca al-Qur'an dan berdoa bersama sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan sekaligus permohonan kepada Allah SWT.

2. Nilai-nilai ibadah dalam tradisi *ojung*

Syariat Islam mengatur masalah ibadah, segala bentuk amalan yang bertentanagn dengan dengan cara-cara yang ibadah yang ditetapkan oleh al-qur'an atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang. Dengan demikian apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel, khusunya dalam masalah-maslah

[30] Ust. Abdul Adim (Pemuka Agama/Kyai), *Wawancara*, Kulumprit (18 Oktober 2015).
[31] Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*, 274
[32] Ibid, 130.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ritual seperti itu, tidak begitu saja dikategorikan sebagai *'urf fasid* yang harus ditinggalkan oleh umat Islam, asalkan ada niatan untuk merubah dan mengembangkan tradisi tersebut maka masih diperbolehkan untuk tetap melestarikan, asal tidak keluar dan melenceng dari syariat Islam.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan dengan yang lainnya. Dengan kata lain adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesama, dan juga hubungan manusia kepada Tuhannya.

Menurut kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina hubungan baik dengan manusia. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan mewujudkan tradisi yang sudah ada.

Berdasar kan data temuan di lapangan, peneliti menemukan nilai-nilai di bidang ibadah yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel, yaitu cara manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT adalah dengan melalui ibadah,yaitu dengan cara sholat, berdoa, mengaji, dan lain sebagainya. Cara tersebut adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Memang secara kasat mata, kita tidak bisa mengetahui-Nya, namun kita menyakininya dengan sepenuh hati.

Selain itu, bentuk hubungan antara manusia dengan sesama dilakukan dengan cara menciptakan kerukunan yang harmonis, saling menghargai antar umat beragama, dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan. Nilai ibadah inilah yang ditekankan oleh masyarakat Gunung Tugel sebagai bentuk sikap saling menghormati antar sesama.

Berdasarkan data temuan di lapangan, peneliti menemukan nilai-nilai di bidang ibadah yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel, data ini

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diperoleh melalui wawancara dengan seorang yang berperan dalam pelaksanaan tradisi *ojung*, ia sebagai petarung dalam ritual *ojung*, ia mengatakan bahwa budaya *ojung* ini adalah budaya yang didalamnya juga bertujuan untuk menjalin keharmonisan atau tali silaturrahmi antar warga dusun lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian tanggal 19 Oktober 2015. Berikut kutipan transkip wawancara:

> "tujuan diadakannya ritual *ojung* yakni untuk meminta diturunkannya hujan dan terhindar dari kekeringan serta balak, sekaligus sebagai rasa permohonan kepada Allah SWT, agar proses pertanian dapat segera mendapatkan hasil sebagaiman yang diharapkan. Acara ritual *ojung* ini memang setiap tahunnya menyedot masyarakat, akan tetapi *ojung* tahun ini tidak semeriah tahun lalau, mungkin dikarenakan adanya perubahan dari proses pelaksanaannya ataupun ritualnya yang tidak terlalu keras. Namun bukan hanya masyarakat Gunug saja yang menyaksikan ritual ini, bahkan masyarakat luar dusun juga ikut menyaksikan. Selain itu, tujuan lain diadakannya ritual ini antar lain untuk menguatkan tali silaturrahim antar warga dusun, luar dusun bahkan masyarakat pendatang. Jika dipikir-pikir sangat mustahil atau tidak mungkin tradisi yang menggunakan kekerasan dapat menguatkan tali silaturrahim, akan tetapi masyarakat Gunung Tugel dapat membuktikan bahwa dengan melalui *ojung* ini selain sebagai aksi adu ketangkasan sekaligus untuk menciptakan perdamain bagi semua orang dan kekerasan ini hanya boleh dilakukan pada saat ritual *ojung* saja selain itu tidak diperbolehkan karena termasuk bertentangan dengan ajaran Islam. Setelah ritual *ojung* selesaitidak ada rasa dendam atau konflik antar peserta *ojung*."[33]

Menurut kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina hubungan baik dengan manusia. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan mewujudkan tradisi.

3. Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *ojung*

Dalam tradisi *ojung* ini tidak ada ketentuan dalam Al-quran maupun hadits untuk dilaksanakan, tetapi hal ini kita kembalikan pada niat kita. Tujuan utama orang Islam melaksanakan tradisi *ojung* adalah berdoa dan memohon kepada Allah

[33] Sugik, *Wawancara*, Curah Tulis (19 Oktober 2015)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

SWT terhadap sesuatu yang diinginkan. Selagi tradisi *ojung* ini dilakukan dengan cara yang islami dan tidak keluar dari kaidah Islam maka hal itu boleh dilakukan selama masih mempunyai manfaat yang bisa diambil.

Di samping itu manfaat yang bisa diambil dari melaksanakan tradisi *ojung* adalah adanya nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai ini meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga hal tersebut sangatlah erat kaitannya, oleh karena itu memberikan contoh dan pemahaman terhadap anak cucu di masa mendatang sangatlah dianjurkan. Jika suatu tradisi yang dilakukan tidak diisi dengan hal-hal yang positif maka tidak menutup kemungkinan juga akan memberikan pengaruh positif kepada anak cucu di masa mendatang.

Bila dilihat dari kandungan nilai akhlaknya, masyarakat dusun Gunung Tugel memiliki harapan besar dilaksanaknnya tradisi *ojung* ini, disamping meminta diturunkannya hujan, masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang untuk mempererat tali silairrahim, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas pemberian dari Allah SWT. kini masyarkat sekitar menilai positif tradisi ini, selagi tradisi yang masyarakat Gunung Tugel lakukan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat mengemas pelaksanaan tradisi *ojung* ini dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Memang pada dasarnya dalam Islam tidak ada tradisi seperti ini, namun masyarakat tetap ingin melestarikan dengan diselingi nuansa yang lebih islami yakni dengan mengadakan pengajian yang diisi dengan mengaji al-Qur'an dan berdoa bersama. Tujuannya untuk menjaga *ukhwah islamiyyah* dan menegakkan panji-panji keislaman.[34]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *ojung* yang ada di Dusun Gunung Tugel secara keseluruhan sama persisi

[34] Observasi 20 Oktober 2015

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan yang ada di indikator, bahkan masyarakat Gunung Tugel juga menekankan iman dalam nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *ojung.* Adapun nilai-nilai akhlak yang diterapkan oleh masyarakat Gunung Tugel yakni, menjalin tali silaturrahim, meningkatkan rasa syukur dan syiar Islam.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id